

TERAPEUTIK BERBASIS NILAI-NILAI SEBAGAI PENDEKATAN GURU UNTUK MEMBANTU MASALAH PERILAKU SISWA

Puja Dikusuma Mardiana, Hanifathu Khoiriah, Imron Rosyid, Gebyar Ahadiakbar G, Endang S
Univeristas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Email: Pujamardiana02@gmail.com

Article Info

Submit:

28 Juli 2024

Revised:

17 September 2024

Published:

30 September 2024

Kata kunci:

Terapeutik; nilai-nilai pendekatan; perilaku siswa

Keywords:

Therapeutic; values approach; student behavior

Abstrak

Penerapan terapeutik berbasis nilai-nilai Islam sangat penting diterapkan sebuah lembaga pendidikan Islam. Hal ini dikarenakan meningkatnya tantangan perilaku dan emosional yang dihadapi siswa. Oleh karena itu, pendekatan terapeutik yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam diharapkan dapat membantu siswa dalam proses penyembuhan diri dan pengembangan karakter. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan desain studi kasus, yang memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang praktik ini. Subjek penelitian ini adalah Guru dan Siswa Mas Yapem yang terdiri 10 guru dan 30 Siswa. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam dengan guru dan siswa, serta studi dokumen terkait pas Mas Yapem. Observasi dilakukan untuk memahami interaksi dalam lingkungan pendidikan, sedangkan wawancara mendalam memberikan wawasan tentang pengalaman dan persepsi peserta. Teknik Analisis data menggunakan metode analisis tematik, di mana data yang diperoleh akan dikategorikan dan tema-tema utama diidentifikasi. Triangulasi sumber dan metode digunakan untuk meningkatkan kredibilitas temuan. Hasil penelitian diharapkan memberikan rekomendasi praktis bagi Mas Yapem dan lembaga pendidikan Islam lainnya dalam menerapkan pendekatan terapeutik berbasis nilai-nilai Islam secara efektif dan berkelanjutan, sehingga dapat membantu siswa mengatasi permasalahan psikologis dan emosional dengan lebih baik

Abstract

The implementation of Islamic values-based therapeutics is very important in an Islamic educational institution. This is due to the increasing behavioral and emotional challenges faced by students. Therefore, a therapeutic approach that integrates Islamic values is expected to help students in the process of self-healing and character development. The research method used is qualitative with a case study design, which allows researchers to gain an in-depth understanding of this practice. The subjects of this study were Mas Yapem Teachers and Students consisting of 10 teachers and 30 Students. Data was collected through observation, in-depth interviews with teachers and students, and document studies related to Mas Yapem. Observations were conducted to understand interactions in the educational environment, while in-depth interviews provided insight into participants' experiences and perceptions. The data analysis technique used the thematic analysis method, in which the data obtained would be categorized and the main themes identified. Triangulation of sources and methods was used to enhance the credibility of the findings. The results of the study are expected to provide practical recommendations for Mas Yapem and other Islamic educational institutions in implementing Islamic values-based therapeutic approaches effectively and sustainably, so as to help students overcome psychological and emotional problems better

PENDAHULUAN

Terapeutik merupakan pendekatan multidimensional yang bertujuan untuk memfasilitasi proses penyembuhan diri (self-healing) pada individu yang mengalami permasalahan psikologis, emosional, dan perilaku (Rosdialena et al., 2021). Pendekatan ini berbeda dengan konvensional yang cenderung berfokus pada pemberian nasihat dan solusi, karena terapeutik menekankan pada eksplorasi diri, peningkatan kesadaran, dan pengembangan strategi koping yang adaptif. Terapeutik mengintegrasikan berbagai modalitas terapeutik, seperti terapi kognitif-perilaku, terapi naratif, terapi bermain, dan terapi ekspresif (Sulastri, 2009).

Salah satu komponen utama terapeutik adalah pembentukan aliansi terapeutik yang solid antara konselor dan klien. Aliansi ini dibangun atas dasar rasa saling percaya, empati, dan penghargaan yang mendalam (Mardiana et al., 2021). Konselor berperan sebagai fasilitator yang membantu klien mengeksplorasi dan memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang diri mereka sendiri, mengidentifikasi pola kognitif dan perilaku yang maladaptif, serta mengembangkan strategi untuk perubahan positif (Sinaulan, 2016). Proses ini dilakukan dengan menciptakan lingkungan yang aman, non-judgmental, dan suportif bagi klien untuk mengekspresikan diri secara terbuka. Terapeutik dapat diimplementasikan dalam berbagai setting, seperti individual, keluarga, atau kelompok (Juli et al., 2023). Pada konteks pendidikan, terapeutik dapat digunakan oleh konselor sekolah atau tenaga pendidik untuk membantu siswa mengatasi permasalahan emosional, perilaku, atau akademik yang mereka hadapi. Pendekatan ini juga diaplikasikan dalam setting klinis, di mana konselor atau terapis profesional bekerja dengan individu atau kelompok yang mengalami gangguan mental, trauma, atau masalah kesehatan lainnya (Widodo, 2020).

Keberhasilan terapeutik bergantung pada sejumlah faktor, seperti kompetensi dan keterampilan konselor, kesiapan dan motivasi klien untuk berubah, serta kesesuaian antara pendekatan terapeutik dan kebutuhan individual klien (Hidayat et al., 2019). Konselor terapeutik harus memiliki pengetahuan yang mendalam tentang teori dan teknik terapeutik, serta kemampuan untuk mengimplementasikannya secara efektif dalam praktik (El Muhammady et al., 2021). Selain itu, konselor juga harus memiliki keterampilan interpersonal yang kuat, seperti kemampuan untuk mendengarkan secara aktif, menunjukkan empati, dan membangun aliansi terapeutik yang positif dengan klien. Terapeutik telah terbukti efektif dalam membantu individu mengatasi berbagai permasalahan, seperti depresi, kecemasan, trauma, masalah hubungan interpersonal, dan gangguan perilaku. Melalui proses penyembuhan diri yang difasilitasi oleh konselor terapeutik, individu dapat meningkatkan kesadaran diri, mengembangkan strategi koping yang adaptif, dan menemukan makna serta tujuan hidup yang lebih positif (Wibowo, 2022).

Pendekatan terapeutik berbasis nilai-nilai dalam konteks pendidikan telah mendapatkan perhatian yang signifikan dalam literatur pendidikan dan psikologi. Beberapa studi telah menunjukkan efektivitas pendekatan ini dalam mengatasi masalah perilaku siswa dan membentuk lingkungan belajar yang lebih positif (Noviar et al., 2021). Pendekatan terapeutik berbasis nilai seringkali melibatkan metode yang mempromosikan refleksi diri dan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai yang diajarkan. Penelitian dari Khaerunisa, (2020) menekankan pentingnya tahap perkembangan moral dalam pendidikan, dimana guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa untuk berpikir kritis dan reflektif mengenai tindakan mereka. Oknita, (2022) dan (Haloho et

al., 2024) juga menekankan pentingnya hubungan empatik antara guru dan siswa sebagai dasar untuk pembelajaran moral yang efektif.

Studi oleh Mawardi et al., (2024) dan Fusfitasari et al., (2021) menunjukkan bahwa ketika nilai-nilai diintegrasikan ke dalam kurikulum sekolah, siswa cenderung menunjukkan peningkatan dalam perilaku positif dan penurunan dalam perilaku bermasalah. Selain itu, Mardiana, (2024) dan (Alif, 2023) menemukan bahwa pendekatan yang menggabungkan pendidikan nilai dengan lingkungan kelas yang suportif dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan iklim sekolah secara keseluruhan. Penelitian oleh Ridwan, (2023) juga mendukung temuan ini, dengan menunjukkan bahwa program pendidikan karakter yang terstruktur dapat berdampak positif pada perkembangan moral dan sosial siswa.

Terapeutik menawarkan pendekatan yang holistik dan transformatif dalam membantu individu mencapai kesejahteraan psikologis dan kualitas hidup yang lebih baik. Nilai-nilai islam yang bersumber dari al-quran dan sunnah menawarkan panduan hidup yang holistik, mencakup aspek spiritual, moral, dan psikologis (Hasani, 2018). Prinsip-prinsip seperti tauhid (keesaan tuhan), akhlak (moral mulia), dan tawakkal (kepasrahan kepada tuhan) memiliki potensi untuk memberikan kerangka kerja yang kuat dalam proses terapeutik (Haloho et al., 2024). Pada konteks penelitian ini, pendekatan terapeutik berbasis nilai-nilai islam dapat menjadi salah satu alternatif yang relevan untuk diterapkan di mas yapem. Terapeutik merupakan pendekatan holistik yang bertujuan untuk membantu individu mengatasi permasalahan emosional, psikologis, dan perilaku dengan mengintegrasikan berbagai teknik dan modalitas terapi (Imami et al., , 2024) Dengan mengintegrasikan nilai-nilai islam dalam proses terapeutik, pendekatan ini diharapkan dapat lebih selaras dengan visi dan tujuan mas yapem dalam menciptakan peserta didik yang berakhlak qur'ani (Muliawan, 2017).

Madrasah aliyah swasta (mas) yapem merupakan sebuah lembaga pendidikan berbasis agama islam yang berada di kecamatan koto xi tarusan, kabupaten pesisir selatan. Berdiri sejak tahun 1996, mas yapem memiliki visi untuk mewujudkan peserta didik yang berakhlak qur'ani. Dalam upaya mewujudkan visi tersebut, mas yapem menyelenggarakan proses belajar mengajar (pbm) sesuai dengan kurikulum, serta meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memahami bahasa al-qur'an, tajwid, dan hafalan al-qur'an. Salah satu aspek penting dalam mencapai visi mas yapem adalah melalui penyelenggaraan program bimbingan dan yang efektif. Sebagaimana tertuang dalam tujuan satuan pendidikan, mas yapem berupaya memotivasi dan membantu peserta didik dalam pengembangan diri serta mengenali potensi dan minat melalui program bimbingan dan . Hal ini sejalan dengan visi untuk menciptakan peserta didik yang cerdas, kompetitif, peduli lingkungan, dan berwawasan global. Namun, dalam pelaksanaannya, program bimbingan dan di Mas Yapem dihadapkan pada berbagai tantangan dan kendala. Salah satu masalah yang dihadapi adalah terbatasnya sumber daya manusia yang kompeten dalam bidang bimbingan dan , terutama yang memahami dan mampu mengintegrasikan nilai-nilai islam dalam praktik . Selain itu, kurangnya pemahaman dan dukungan dari seluruh pemangku kepentingan mengenai pentingnya bimbingan dan dalam proses pendidikan juga menjadi tantangan tersendiri.

Penelitian ini dapat mengeksplorasi bagaimana terapeutik berbasis nilai-nilai islam dapat diterapkan secara efektif di mas yapem. Hal ini mencakup identifikasi nilai-nilai islam yang relevan, seperti tauhid, akhlak, dan spiritual, serta strategi untuk mengintegrasikannya dalam praktik

terapeutik. Selain itu, penelitian juga dapat menganalisis persepsi dan pengalaman dari peserta didik, orangtua, serta pihak madrasah terkait penerapan pendekatan ini. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan memberikan wawasan berharga bagi mas yapem dalam mengembangkan program bimbingan dan yang lebih efektif dan sesuai dengan identitas madrasah sebagai lembaga pendidikan islam. Temuan dari penelitian ini tidak hanya bermanfaat bagi Mas Yapem, tetapi juga dapat menjadi referensi bagi lembaga pendidikan islam lainnya dalam upaya mengoptimalkan program bimbingan dan yang selaras dengan nilai-nilai agama dan budaya.

Tentu perlu dilakukan kajian mendalam tentang bagaimana mengoptimalkan penyelenggaraan program bimbingan dan di mas yapem agar sejalan dengan visi dan tujuan madrasah. Penelitian ini dapat mengeksplorasi persepsi dan pengalaman dari berbagai pihak terkait, seperti guru bimbingan, peserta didik, orangtua, dan pihak madrasah, serta mengidentifikasi strategi dan pendekatan yang efektif dalam menerapkan bimbingan dan berbasis nilai-nilai islam. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi dan solusi praktis untuk meningkatkan kualitas program bimbingan dan di Mas Yapem, sehingga dapat berkontribusi dalam mewujudkan visi madrasah secara lebih optimal. Penelitian ini tidak akan mencakup aspek-aspek lain dalam program bimbingan dan di mas yapem, seperti layanan bimbingan karir, bimbingan akademik, atau layanan bimbingan lainnya. Fokus utama akan tetap pada terapeutik berbasis nilai-nilai islam dalam mengatasi masalah perilaku siswa sesuai dengan ruang lingkup yang telah ditetapkan.

METODE

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Metode studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara mendalam penerapan terapeutik berbasis nilai-nilai islam dalam konteks mas yapem (Alir, 2005). Pendekatan kualitatif akan membantu peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih holistik dan mendalam tentang perspektif, pengalaman, dan strategi yang digunakan oleh berbagai pihak terkait. Pengumpulan data akan dilakukan melalui beberapa metode, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumen (Adlini et al., 2022). Observasi akan dilakukan untuk mengamati secara langsung proses terapeutik berbasis nilai-nilai islam di mas yapem, termasuk interaksi antara guru dan siswa, teknik yang digunakan, serta lingkungan (Abdussamad & Sik, 2021). Wawancara mendalam akan dilakukan dengan guru bimbingan, peserta didik dan pihak madrasah untuk memperoleh informasi tentang persepsi, pengalaman, dan tantangan dalam penerapan terapeutik berbasis nilai-nilai islam. Studi dokumen akan melibatkan analisis terhadap dokumen-dokumen terkait, seperti panduan, rencana pelaksanaan layanan, catatan, dan laporan kegiatan bimbingan di mas yapem. Dokumen-dokumen ini akan memberikan informasi tambahan tentang strategi, pedoman, dan kebijakan yang digunakan dalam penerapan terapeutik berbasis nilai-nilai islam. Subjek penelitian ini terdiri dari 10 guru dan 30 siswa dari Mas Yapem. Pemilihan partisipan akan dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling, di mana peneliti akan memilih partisipan yang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan dengan topik penelitian (Adlini et al., 2022). Partisipan yang potensial meliputi guru bimbingan, peserta didik yang pernah mengikuti terapeutik berbasis nilai-nilai islam, orangtua siswa, dan pihak madrasah yang terlibat dalam pengembangan program (Sari et al., 2022). Analisis data akan dilakukan dengan menggunakan metode analisis tematik, di mana peneliti akan mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola-pola (tema) dalam data.

Proses analisis akan melibatkan pengodean data, kategorisasi, dan identifikasi tema-tema utama yang muncul dari data. Triangulasi sumber dan metode akan digunakan untuk meningkatkan kredibilitas dan keabsahan temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Nilai Dasar dan Pendekatan Terapik dalam Perspektif Islam

Pada ajaran Islam, terdapat nilai-nilai dasar yang menjadi pedoman bagi umat Muslim dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai ini bersumber dari Al-Quran dan Sunnah Nabi Muhammad SAW, yang merupakan petunjuk utama bagi umat Islam. Nilai-nilai dasar dalam Islam meliputi keimanan kepada Allah SWT, ketakwaan, keadilan, kasih sayang, kejujuran, integritas, dan rasa hormat kepada sesama manusia. Nilai-nilai ini menekankan pentingnya menjaga hubungan yang baik dengan Allah SWT (hablun minallah) dan hubungan yang baik dengan sesama manusia (hablun minannas). Selain nilai-nilai dasar, Islam juga menawarkan pendekatan terapik dalam mengatasi masalah-masalah yang dihadapi manusia. Pendekatan terapik dalam Islam merujuk pada cara atau metode yang digunakan untuk menyembuhkan atau mengatasi permasalahan hidup, baik secara spiritual, mental, maupun fisik. Al-Quran dan Sunnah Nabi Muhammad SAW memberikan petunjuk dan bimbingan bagi umat manusia dalam mengatasi berbagai permasalahan hidup melalui ibadah, terapi dengan Al-Quran, dan nasihat atau bimbingan dari orang yang bijak dan berilmu.

Pendekatan terapik dalam Islam dapat meliputi ibadah seperti shalat, puasa, zikir, dan doa, yang memiliki manfaat spiritual dan mental bagi umat Muslim. Selain itu, terapi dengan Al-Quran, seperti membaca, mendengarkan, dan merenungkan ayat-ayat Al-Quran, juga dapat memberikan ketenangan jiwa dan bimbingan bagi umat Muslim dalam menghadapi permasalahan hidup. Islam juga menganjurkan penggunaan obat-obatan dan pengobatan yang halal dan sesuai dengan syariat Islam untuk mengatasi masalah-masalah kesehatan fisik. Nilai dasar dan pendekatan terapik dalam perspektif Islam memberikan panduan bagi umat Muslim untuk menjalani kehidupan yang seimbang antara aspek spiritual dan aspek duniawi. Nilai-nilai dasar Islam menjadi landasan moral dan etika dalam berperilaku, sementara pendekatan terapik Islam memberikan solusi dan bimbingan dalam mengatasi permasalahan hidup dengan cara yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

Berikut hasil wawancara dengan narasumber no 01:

"Pendekatan terapik dalam Islam berfokus pada memperbaiki akhlak dan memperkuat iman seseorang. Kami membantu mahasiswa untuk selalu bersyukur atas nikmat yang diberikan Allah, serta sabar dalam menghadapi cobaan. Salah satu caranya yaitu memperbaiki hubungan dengan Allah, insya Allah pasien akan mendapat ketenangan jiwa dan mampu menghadapi permasalahan dengan lebih baik."

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber 01, dapat dilihat bahwa pendekatan terapik dalam Islam memiliki fokus utama pada perbaikan akhlak dan penguatan iman seseorang. Ini sejalan dengan nilai-nilai dasar dalam Islam yang menekankan pentingnya menjaga hubungan yang baik dengan Allah SWT (hablun minallah) dan sesama manusia (hablun minannas). Dengan

memperbaiki akhlak dan memperkuat iman, seseorang akan memiliki landasan yang kuat untuk menjalani kehidupan sehari-hari dengan baik.

Narasumber 01 juga menyoroti pentingnya bersyukur atas nikmat yang diberikan Allah dan bersabar dalam menghadapi cobaan. Sikap bersyukur dan sabar ini merupakan bagian dari nilai-nilai dasar dalam Islam yang diajarkan melalui Al-Quran dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Dengan membantu pasien untuk selalu bersyukur dan sabar, pendekatan terapik dalam Islam berupaya untuk memperkuat iman dan ketaqwaan seseorang, sehingga mereka mampu menghadapi permasalahan hidup dengan lebih baik.

Lebih lanjut, narasumber 01 menekankan bahwa dengan memperbaiki hubungan dengan Allah, pasien akan mendapatkan ketenangan jiwa dan kemampuan untuk menghadapi permasalahan dengan lebih baik. Ini sejalan dengan pendekatan terapik dalam Islam yang berfokus pada membantu seseorang untuk mengatasi permasalahan hidup melalui penguatan aspek spiritual dan mental. Dengan memperbaiki hubungan dengan Allah, seseorang akan memiliki pegangan yang kuat dan dapat menemukan ketenangan serta bimbingan dalam menghadapi tantangan hidup.

Hasil wawancara dengan narasumber 01 menunjukkan bahwa pendekatan terapik dalam Islam memiliki landasan yang kuat dalam nilai-nilai dasar agama Islam. Fokus utamanya adalah pada perbaikan akhlak, penguatan iman, dan memperkuat hubungan dengan Allah SWT. Oleh karena itu, dengan mengimplementasikan pendekatan ini, pasien diharapkan dapat menemukan ketenangan jiwa, ketabahan dalam menghadapi cobaan, serta kemampuan untuk menghadapi permasalahan hidup dengan lebih baik. Pendekatan terapik dalam Islam memberikan solusi holistik yang mencakup aspek spiritual, mental, dan emosional dalam mengatasi permasalahan hidup. Selanjutnya hasil yang tidak jauh berbeda dari narasumber 05 yaitu:

"Pada proses belajar mengajar, saya menerapkan nilai-nilai Islam seperti kasih sayang, kejujuran, dan keadilan pada siswa saya . Saya membantu siswa untuk menyadari potensi diri mereka sebagai makhluk ciptaan Allah yang mulia. Tujuan saya dengan menerapkan nilai-nilai ini, siswa akan merasa lebih dihargai dan termotivasi untuk memperbaiki diri."

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber 05, dapat dilihat bahwa beliau menerapkan nilai-nilai Islam seperti kasih sayang, kejujuran, dan keadilan dalam praktik pengajaran kepada siswa. Nilai-nilai ini merupakan bagian dari nilai-nilai dasar dalam Islam yang bersumber dari Al-Quran dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Penerapan nilai-nilai ini dalam proses belajar mengajar menunjukkan bahwa pendekatan terapik dalam Islam tidak hanya terbatas pada masalah-masalah kesehatan mental dan spiritual, tetapi juga dapat diterapkan dalam bidang pendidikan. Selain menerapkan nilai-nilai dasar Islam, narasumber juga membantu siswa untuk menyadari potensi diri mereka sebagai makhluk ciptaan Allah yang mulia. Pendekatan ini sejalan dengan konsep dalam Islam yang meyakini bahwa setiap manusia diciptakan dalam keadaan fitrah (suci) dan memiliki potensi untuk menjadi insan yang baik. Dengan menyadari potensi diri mereka sebagai ciptaan Allah, siswa diharapkan dapat termotivasi untuk terus mengembangkan diri dan memperbaiki akhlak serta prestasi mereka.

Narasumber menekankan bahwa dengan menerapkan nilai-nilai Islam seperti kasih sayang, kejujuran, dan keadilan, siswa akan merasa lebih dihargai dan termotivasi untuk memperbaiki diri.

Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan terapik dalam Islam tidak hanya berfokus pada masalah-masalah kesehatan mental dan spiritual, tetapi juga dapat memberikan dampak positif pada perkembangan siswa secara keseluruhan. Dengan merasa dihargai dan termotivasi, siswa akan lebih percaya diri dan terdorong untuk mencapai potensi terbaik mereka dalam bidang akademik maupun non-akademik.

Secara keseluruhan, hasil wawancara dengan narasumber 05 ini menunjukkan bahwa nilai-nilai dasar dan pendekatan terapik dalam perspektif Islam dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan. Menerapkan nilai-nilai seperti kasih sayang, kejujuran, dan keadilan, serta membantu siswa menyadari potensi diri mereka sebagai makhluk ciptaan Allah, pendidik dapat memberikan dampak positif pada perkembangan siswa. Pendekatan ini tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan spiritual, yang sangat penting dalam membentuk karakter dan kepribadian siswa yang baik. Hal yang sama juga dikemukakan oleh narasumber 02 yaitu:

"Dalam Islam, kita diajarkan untuk selalu menjaga hubungan yang baik dengan Allah SWT dan sesama siswa di Mas Yapem ini. Tentu, ini akan menjadi nilai dasar dalam pendekatan terapik Islam. Melalui pendekatan ini, kita membantu siswa menyadari bahwa setiap permasalahan yang dihadapi adalah ujian dari Allah dan dengan bersabar, bertawakal, serta terus beribadah, insya Allah akan mendapat petunjuk dan ketenangan hati."

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber dari Mas Yapem, dapat dilihat bahwa nilai-nilai dasar dalam Islam menjadi landasan utama dalam penerapan pendekatan terapik di lingkungan sekolah tersebut. Narasumber 02 menekankan pentingnya menjaga hubungan yang baik dengan Allah SWT dan juga sesama siswa. Hal ini sejalan dengan ajaran Islam yang mengutamakan hubungan vertikal dengan Allah (hablun minallah) dan hubungan horizontal dengan sesama manusia (hablun minannas).

Narasumber 02 menjelaskan bahwa nilai dasar dalam pendekatan terapik Islam adalah membantu siswa menyadari bahwa setiap permasalahan yang dihadapi merupakan ujian dari Allah SWT. Adanya pemahaman ini, siswa diajarkan untuk bersabar, bertawakal, dan terus beribadah dalam menghadapi permasalahan. Pendekatan ini sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan kesabaran, ketaatan, dan ketaqwaan kepada Allah dalam menghadapi berbagai cobaan hidup. Dengan bersabar, bertawakal, dan beribadah, siswa diharapkan dapat menemukan petunjuk dan ketenangan hati dalam menghadapi permasalahan.

Analisis dari pendekatan terapik yang diterapkan di Mas Yapem ini menunjukkan bahwa pendekatan tersebut memadukan aspek spiritual dan psikologis dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi siswa. Dengan membantu siswa menyadari bahwa permasalahan adalah ujian dari Allah, pendekatan ini memberikan perspektif spiritual yang dapat membantu siswa memaknai permasalahan dengan lebih baik. Selain itu, dengan menganjurkan siswa untuk bersabar, bertawakal, dan beribadah, pendekatan ini memberikan solusi praktis yang dapat membantu siswa menghadapi permasalahan dengan lebih tenang dan tabah.

Pendekatan terapik dalam perspektif Islam yang diterapkan di Mas Yapem ini merupakan contoh nyata penerapan nilai-nilai dasar Islam dalam dunia pendidikan. Dengan memadukan aspek spiritual dan psikologis, pendekatan ini memberikan solusi holistik bagi siswa dalam menghadapi permasalahan hidup. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan dalam Islam yang tidak hanya

berfokus pada pencapaian akademik semata, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kepribadian yang baik sesuai dengan ajaran agama Islam. Selanjutnya wawancara dengan Narasumber no 04:

"Bagi kami, kami menekankan pentingnya kepatuhan kepada orang tua dan menghormati sesama sesuai ajaran Islam. Kami juga mengajarkan mereka untuk selalu bersyukur atas nikmat yang diberikan Allah dan tidak mudah putus asa. Adanya pendekatan ini, insya Allah siswa akan terbentuk menjadi pribadi yang tangguh dan selalu mengingat Allah dalam setiap langkahnya."

Berdasarkan hasil wawancara dengan Narasumber No. 04 tersebut, dapat dilihat bahwa dalam penerapan pendekatan terapik dalam perspektif Islam, narasumber menekankan pentingnya kepatuhan kepada orang tua dan menghormati sesama sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini sejalan dengan nilai-nilai dasar dalam Islam yang mengutamakan hubungan baik dengan sesama manusia (hablun minannas), terutama kepada orang tua dan orang-orang di sekitar kita. Dengan menanamkan nilai-nilai ini, remaja diharapkan dapat membangun karakter yang baik dan menghargai orang lain.

Selain itu, narasumber juga mengajarkan remaja untuk selalu bersyukur atas nikmat yang diberikan Allah dan tidak mudah putus asa dalam menghadapi permasalahan. Sikap bersyukur dan tidak mudah putus asa merupakan bagian dari ajaran Islam yang sangat penting untuk ditanamkan pada diri setiap individu. Dengan bersyukur, seseorang akan menghargai segala karunia yang diberikan Allah dan termotivasi untuk terus berbuat kebaikan. Sementara itu, dengan tidak mudah putus asa, seseorang akan terus berusaha dan berdoa dalam menghadapi setiap permasalahan yang dihadapi. Menerapkan pendekatan terapik yang menekankan kepatuhan kepada orang tua, menghormati sesama, bersyukur, dan tidak mudah putus asa, narasumber berharap remaja akan terbentuk menjadi pribadi yang tangguh dan selalu mengingat Allah dalam setiap langkahnya. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan terapik dalam perspektif Islam tidak hanya berfokus pada aspek kesehatan mental dan spiritual semata, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kepribadian yang baik sesuai dengan ajaran agama Islam.

Strategi dan Teknik yang Efektif dalam Menerapkan Terapeutik Berbasis Nilai Islam

Pada penerapan terapeutik berbasis nilai Islam di lingkungan pendidikan, seperti Mas Yapem, pemilihan strategi dan teknik yang efektif menjadi sangat penting untuk mencapai tujuan pembentukan karakter dan kepribadian siswa yang tangguh serta sesuai dengan ajaran Islam. Nilai-nilai Islam yang terkandung dalam Al-Quran dan Sunnah Nabi Muhammad SAW memberikan pedoman yang komprehensif dalam membimbing siswa untuk menghadapi tantangan kehidupan dengan baik. Oleh karena itu, strategi dan teknik terapeutik yang digunakan di Mas Yapem harus sejalan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Berikut ini adalah hasil wawancara penelitian dengan beberapa narasumber yang tentang strategi dan teknik efektif dalam menerapkan terapeutik berbasis nilai Islam di Mas Yapem.

"Di Mas Yapem, kami menerapkan strategi pendekatan holistik dalam membimbing siswa. Kami tidak hanya fokus pada aspek akademik, tetapi juga memperhatikan aspek spiritual dan mental siswa. Kami mengadakan kegiatan rutin seperti kajian Al-Quran, bimbingan ibadah, dan konseling kelompok untuk membantu siswa menghadapi permasalahan yang"

mereka hadapi. Tentu kami berharap siswa dapat mengembangkan diri secara utuh, baik dari segi intelektual, spiritual, maupun emosional," jelas Narasumber 07.

Narasumber 08 seorang guru PAI di Mas Yapem, menjelaskan,

"Saat menangani permasalahan siswa, kami menggunakan teknik nasihat dan bimbingan berdasarkan ayat-ayat Al-Quran dan hadits Nabi. Kami membantu siswa untuk memahami hikmah di balik setiap permasalahan yang dihadapi dan memberikan solusi yang sesuai dengan ajaran Islam. Selain itu, kami juga melibatkan orang tua dan guru lain dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan siswa."

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber 08 yang merupakan seorang guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di Mas Yapem, dapat dilihat bahwa beliau menggunakan teknik nasihat dan bimbingan yang bersumber dari Al-Quran dan Hadits Nabi dalam menangani permasalahan siswa. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam yang menjadikan Al-Quran dan Sunnah Nabi sebagai pedoman utama dalam menjalani kehidupan. Narasumber 08 menekankan pentingnya membantu siswa untuk memahami hikmah di balik setiap permasalahan yang dihadapi. Adanya pemahaman ini, siswa diharapkan dapat menerima permasalahan sebagai bagian dari ujian dan cobaan dari Allah SWT, sehingga mereka dapat menghadapinya dengan lebih tabah dan sabar. Selain itu, beliau juga memberikan solusi yang sesuai dengan ajaran Islam dalam mengatasi permasalahan tersebut. Selain menggunakan nasihat dan bimbingan berdasarkan Al-Quran dan Hadits, narasumber 08 juga menekankan pentingnya melibatkan orang tua dan guru lain dalam proses pendampingan siswa. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan terapeutik berbasis nilai Islam tidak hanya dilakukan secara individu, tetapi juga melibatkan lingkungan sekitar siswa seperti keluarga dan sekolah. Oleh karena itu, dengan melibatkan orang tua dan guru lain, diharapkan dapat tercipta lingkungan yang mendukung perkembangan siswa secara holistik. Dapat disimpulkan pendekatan yang digunakan oleh narasumber 08 dalam menangani permasalahan siswa di Mas Yapem merupakan contoh nyata dari penerapan terapeutik berbasis nilai Islam di lingkungan pendidikan. Selanjutnya, menggunakan nasihat dan bimbingan yang bersumber dari Al-Quran dan Hadits, serta melibatkan orang tua dan guru lain, pendekatan ini berupaya untuk memberikan solusi yang komprehensif dalam mengatasi permasalahan siswa sekaligus membentuk karakter dan kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam..Selanjutnya wawancara dengan narasumber no 09:

"Di Mas Yapem, kami menerapkan pendekatan berbasis komunitas yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam. Kami membentuk kelompok-kelompok kecil di mana siswa dapat berbagi pengalaman, belajar bersama, dan saling menguatkan satu sama lain. Kegiatan seperti kajian agama, kegiatan sosial, dan outbound juga menjadi bagian penting dalam program kami untuk membangun karakter dan kepribadian siswa yang tangguh sesuai dengan ajaran Islam,"

Dari ketiga hasil wawancara di atas, dapat dilihat bahwa strategi dan teknik yang efektif dalam menerapkan terapeutik berbasis nilai Islam di Mas Yapem meliputi pendekatan holistik, nasihat dan bimbingan berdasarkan Al-Quran dan Sunnah, serta pendekatan berbasis komunitas yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam. Pemilihan strategi dan teknik ini disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi siswa, serta didasarkan pada prinsip-prinsip ajaran Islam yang komprehensif dan universal. Mas Yapem berupaya untuk membentuk siswa yang tidak hanya unggul dalam

akademik, tetapi juga memiliki karakter dan kepribadian yang tangguh serta sesuai dengan ajaran Islam.

Tantangan dalam Penerapan Terapeutik Berbasis Nilai Islam Pada Siswa

Dari hasil penelitian ini wawancara dengan seorang guru agama, penulis menemukan berbagai tantangan yang dihadapi dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam kurikulum dan kegiatan bimbingan konseling. Guru agama, narasumber no 07 mengungkapkan bahwa:

"Kurangnya pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai Islam di kalangan siswa, orang tua menjadi kendala utama. Banyak dari mereka yang belum sepenuhnya memahami dan menghayati nilai-nilai Islam, sehingga sulit untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari pada siswa "

Sementara itu, salah satu siswa, narasumber 10 menyatakan bahwa :

"Kami seringkali merasa bingung karena nilai-nilai yang diajarkan di sekolah berbeda dengan apa yang kami temui di lingkungan sekitar. Lingkungan dan budaya yang kurang mendukung penerapan nilai-nilai Islam membuat kami kesulitan untuk konsisten."

Selanjutnya narasumber no 11 mengatakan:

"Tantangan terbesar adalah bagaimana menanamkan nilai-nilai ini dan memastikan anak-anak mendapatkan dukungan yang konsisten dari lingkungan mereka. Kerjasama antara sekolah dan orang tua sangat penting, namun seringkali sulit untuk mencapainya."

Dari wawancara ini, terlihat jelas bahwa integrasi nilai-nilai Islam memerlukan pemahaman mendalam, kerjasama yang kuat antara semua pihak, serta lingkungan yang mendukung untuk dapat diterapkan secara efektif. Tantangan terbesar yang dihadapi dalam penerapan terapeutik berbasis nilai Islam pada siswa Mas Yapen, menurut narasumber no 03, adalah bagaimana menanamkan nilai-nilai tersebut secara efektif dan memastikan bahwa siswa mendapatkan dukungan yang konsisten dari lingkungan mereka. Penanaman nilai-nilai Islam tidak hanya dilakukan di lingkungan sekolah, tetapi juga harus didukung oleh lingkungan keluarga dan masyarakat sekitar. Hal ini menjadi tantangan karena seringkali terjadi perbedaan antara nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dengan apa yang diajarkan atau dipraktikkan di lingkungan lain.

Narasumber no 03 menekankan pentingnya kerjasama antara sekolah dan orang tua dalam menerapkan terapeutik berbasis nilai Islam pada siswa. Sekolah memiliki peran utama dalam menyampaikan nilai-nilai tersebut melalui kurikulum dan kegiatan bimbingan konseling, namun peran orang tua juga sangat penting sebagai pendukung dan teladan bagi anak-anak dalam menerapkan nilai-nilai tersebut di kehidupan sehari-hari. Sayangnya, kerjasama antara sekolah dan orang tua seringkali sulit untuk dicapai karena adanya kesibukan, perbedaan persepsi, atau kurangnya kesadaran tentang pentingnya nilai-nilai Islam dalam pendidikan.

Pernyataan narasumber no 03 ini menyoroti dua tantangan utama dalam penerapan terapeutik berbasis nilai Islam pada siswa Mas Yapen, yaitu: (1) menanamkan nilai-nilai Islam

secara efektif dan memastikan dukungan lingkungan yang konsisten, serta (2) mencapai kerjasama yang baik antara sekolah dan orang tua. Kedua tantangan ini saling terkait dan perlu diatasi secara komprehensif. Untuk mengatasi tantangan pertama, diperlukan upaya yang terkoordinasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam menanamkan nilai-nilai Islam secara konsisten. Sekolah dapat mengembangkan metode pembelajaran dan kegiatan yang menarik dan kontekstual, sementara orang tua dan masyarakat perlu memberikan teladan dan dukungan yang selaras dengan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah.

Sementara itu, untuk mengatasi tantangan kedua, sekolah perlu membangun komunikasi yang efektif dan melibatkan orang tua secara aktif dalam proses pendidikan. Program parenting, pertemuan rutin, dan kegiatan bersama antara sekolah dan orang tua dapat membantu meningkatkan pemahaman dan kerjasama yang lebih baik. Secara keseluruhan, pernyataan narasumber no 03 ini menegaskan pentingnya pendekatan yang holistik dan kolaboratif dalam menerapkan terapeutik berbasis nilai Islam pada siswa Mas Yapem. Tantangan-tantangan yang dihadapi membutuhkan upaya yang terkoordinasi dari semua pihak, baik sekolah, keluarga, maupun masyarakat, untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Pembahasan

Penerapan terapeutik berbasis nilai islam pada siswa Mas Yapem merupakan upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai dasar dalam islam ke dalam proses bimbingan dan konseling. Nilai-nilai seperti keimanan kepada allah swt, ketakwaan, keadilan, kasih sayang, kejujuran, integritas, dan rasa hormat kepada sesama manusia menjadi landasan dalam pendekatan terapeutik ini. Tujuannya adalah membantu siswa mengatasi permasalahan psikologis, emosional, dan perilaku dengan berpedoman pada ajaran al-quran dan sunnah nabi muhammad saw. Pada penerapannya, Mas Yapem menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai islam di kalangan siswa, orang tua, dan bahkan guru sendiri. Hal ini menyebabkan kesulitan dalam mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam kurikulum dan kegiatan bimbingan konseling secara efektif. Selain itu, adanya perbedaan antara nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dengan apa yang dipraktikkan di lingkungan sekitar juga menjadi kendala bagi siswa untuk konsisten dalam menerapkan nilai-nilai islam. Tantangan lain yang dihadapi adalah kurangnya dukungan dan kerjasama yang konsisten dari lingkungan sekitar siswa, terutama orang tua. Penanaman nilai-nilai islam tidak hanya dilakukan di lingkungan sekolah, tetapi juga harus didukung oleh lingkungan keluarga dan masyarakat. Namun, kerjasama antara sekolah dan orang tua seringkali sulit untuk dicapai karena adanya kesibukan, perbedaan persepsi, atau kurangnya kesadaran tentang pentingnya nilai-nilai islam dalam pendidikan. Untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut, Mas Yapem perlu mengambil langkah-langkah strategis. Pertama, meningkatkan program pendidikan dan pelatihan tentang nilai-nilai islam bagi siswa, guru, dan orang tua. Kedua, mengembangkan metode dan pendekatan yang kreatif dan kontekstual dalam menyampaikan nilai-nilai islam kepada siswa. Ketiga, membangun kemitraan dan kerjasama dengan pemuka agama, organisasi keagamaan, dan masyarakat sekitar untuk menciptakan lingkungan yang mendukung penerapan nilai-nilai islam. Pendekatan yang holistik dan kolaboratif ini diharapkan dapat membantu Mas Yapem dalam mencapai tujuan pendidikan yang sesuai dengan identitas mereka sebagai lembaga pendidikan.

SIMPULAN

Penerapan terapeutik berbasis nilai Islam merupakan upaya penting yang Penerapan terapeutik berbasis nilai islam pada siswa Mas Yapem merupakan upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai dasar dalam islam ke dalam proses bimbingan dan konseling. Nilai-nilai seperti keimanan kepada allah swt, ketakwaan, keadilan, kasih sayang, kejujuran, integritas, dan rasa hormat kepada sesama manusia menjadi landasan dalam pendekatan terapeutik ini. Tujuannya adalah membantu siswa mengatasi permasalahan psikologis, emosional, dan perilaku dengan berpedoman pada ajaran al-quran dan sunnah nabi muhammad saw. Pada penerapannya, Mas Yapem menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai islam di kalangan siswa, orang tua, dan bahkan guru sendiri. Hal ini menyebabkan kesulitan dalam mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam kurikulum dan kegiatan bimbingan konseling secara efektif. Selain itu, adanya perbedaan antara nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dengan apa yang dipraktikkan di lingkungan sekitar juga menjadi kendala bagi siswa untuk konsisten dalam menerapkan nilai-nilai islam. Tantangan lain yang dihadapi adalah kurangnya dukungan dan kerjasama yang konsisten dari lingkungan sekitar siswa, terutama orang tua. Penanaman nilai-nilai islam tidak hanya dilakukan di lingkungan sekolah, tetapi juga harus didukung oleh lingkungan keluarga dan masyarakat. Namun, kerjasama antara sekolah dan orang tua seringkali sulit untuk dicapai karena adanya kesibukan, perbedaan persepsi, atau kurangnya kesadaran tentang pentingnya nilai-nilai islam dalam pendidikan. Untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut, Mas Yapem perlu mengambil langkah-langkah strategis. Pertama, meningkatkan program pendidikan dan pelatihan tentang nilai-nilai islam bagi siswa, guru, dan orang tua. Kedua, mengembangkan metode dan pendekatan yang kreatif dan kontekstual dalam menyampaikan nilai-nilai islam kepada siswa. Ketiga, membangun kemitraan dan kerjasama dengan pemuka agama, organisasi keagamaan, dan masyarakat sekitar untuk menciptakan lingkungan yang mendukung penerapan nilai-nilai islam. Pendekatan yang holistik dan kolaboratif ini diharapkan dapat membantu Mas Yapem dalam mencapai tujuan pendidikan yang sesuai dengan identitas mereka sebagai lembaga pendidikan dilakukan Mas Yapem dalam membentuk karakter dan kepribadian siswa yang tangguh serta sesuai dengan ajaran agama Islam. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai dasar seperti keimanan, ketakwaan, keadilan, dan kasih sayang ke dalam proses bimbingan dan konseling, pendekatan ini bertujuan membantu siswa mengatasi permasalahan psikologis, emosional, dan perilaku dengan berpedoman pada ajaran Al-Quran dan Sunnah Nabi Muhammad SAW.

Meskipun demikian, penerapan terapeutik berbasis nilai Islam di Mas Yapem menghadapi beberapa tantangan signifikan. Kurangnya pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai Islam di kalangan siswa, guru, dan orang tua menjadi kendala utama. Selain itu, perbedaan antara nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dengan yang dipraktikkan di lingkungan sekitar juga menyulitkan siswa untuk konsisten dalam menerapkan nilai-nilai tersebut. Tantangan lain yang dihadapi adalah minimnya dukungan dan kerjasama dari lingkungan keluarga dan masyarakat sekitar. Untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut, Mas Yapem perlu mengambil langkah-langkah strategis. Pertama, meningkatkan program pendidikan dan pelatihan tentang nilai-nilai Islam bagi siswa, guru, dan orang tua. Kedua, mengembangkan metode dan pendekatan yang kreatif dan

kontekstual dalam menyampaikan nilai-nilai Islam kepada siswa. Ketiga, membangun kemitraan dan kerjasama dengan pemuka agama, organisasi keagamaan, dan masyarakat sekitar untuk menciptakan lingkungan yang mendukung penerapan nilai-nilai Islam.

Penelitian ini juga mengungkapkan beberapa strategi dan teknik yang efektif dalam menerapkan terapeutik berbasis nilai Islam di Mas Yapem, seperti pendekatan holistik, nasihat dan bimbingan berdasarkan Al-Quran dan Hadits, serta pendekatan berbasis komunitas yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam. Berdasarkan temuan penelitian, beberapa rekomendasi penting dapat diusulkan untuk meningkatkan penerapan terapeutik berbasis nilai-nilai Islam di Mas Yapem. Pertama, pelatihan bagi guru sangat diperlukan agar mereka dapat mengintegrasikan nilai-nilai Islam secara efektif dalam kurikulum dan bimbingan konseling. Kedua, membangun kolaborasi yang erat antara sekolah, orang tua, dan komunitas akan menciptakan lingkungan yang mendukung bagi siswa dalam proses penyembuhan dan pengembangan karakter. Terakhir, penting untuk melakukan evaluasi berkala terhadap program terapeutik yang diterapkan, sehingga dapat meningkatkan efektivitasnya dan mendapatkan umpan balik yang konstruktif dari siswa, guru, dan orang tua. Adanya langkah-langkah ini, diharapkan penerapan nilai-nilai Islam dapat dilakukan secara lebih optimal dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada tim redaksi Jurnal Consulenza atas kesempatan yang diberikan untuk mempublikasikan artikel ini. Saya juga menghargai masukan dan dukungan dari para reviewer yang telah membantu meningkatkan kualitas tulisan ini. Semoga artikel ini dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan praktik di bidang yang saya bahas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, H. Z., & Sik, M. S. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. CV. Syakir Media Press.
- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Jurnal Edumaspul*, 6(1), 974–980.
- ALIF, A. U. S. (2023). Komunikasi terapeutik pada lansia di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Potroyudan Jepara. *Universitas Islam Negeri Walisongo*.
- Alir, D. (2005). Metodologi penelitian. *Jakarta: PT Rajawali Prees*.
- El Muhammady, F. F., Mardiana, P. D., & Susanti, H. (2021). Phenomenology of the Use of the Digital Al-Qur'an among the Muslim Community as a Learning Resource. *Diniyyah Jurnal*, 8(2), 40–52.
- Fusfitasari, Y., Amita, D., & Saprihadi, K. (2021). Pengaruh penerapan komunikasi terapeutik terhadap sikap kooperatif anak usia dini. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 15(1), 133–139.
- Haloho, H. N. Y., Lobodally, A., & Putri, N. F. (2024). Pelatihan Komunikasi Terapeutik Kepada Dokter dan Perawat di Rumah Sakit Ibu Anak Bina Medika Bintaro. *E-Dimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 15(1), 26–33.
- Hasani, I. (2018). Komunikasi Terapeutik Perawat Rohani Islam dalam Proses Penyembuhan Pasien di RSUD Ciamis. *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(2), 123–158.
- Hidayat, F., Maulana, A., & Darmawan, D. (2019). Komunikasi Terapeutik dalam Bimbingan dan Konseling Islam. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, 16(2), 139–151.
- Imami, A., Karamoy, Y. K., & Budiono, A. N. (2024). Efektivitas Konseling Individu dalam

- Menurunkan Kejenuhan Belajar Siswa. *Jurnal Consulenza: Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi*, 7(1), 28-36.
- Juli, S., Abd Ghani, Z., Japeri, J., & Mardiana, P. D. (2023). Forms of Da'i Communication Patterns in Delivering Da'wah. *Kurdish Studies*, 11(3), 141–152.
- Khaerunisa, R. N. (2020). KOMUNIKASI TERAPEUTIK DALAM KONSELING:(Deradikalisasi Narapidana dan Korban Terorisme dalam Pemulihan Trauma). *AdZikra: Jurnal Komunikasi & Penyiaran Islam*, 11(1), 88–107.
- Mardiana, P. D. (2024). *Komunikasi Terapeutik*. Puja Dikusuma Mardiana.
- Mardiana, P. D., Ikhsan, M., & Analka, A. (2021). The Role of Islamic Education Teachers in the Middle of Society in Religious Activities. *Islamic Studies*, 2622, 741x.
- Mawardi, K., Tahir, M., & Wijaya, I. S. (2024). Komunikasi Terapeutik Praktisi Ruqyah:(Studi Fenomenologi Pengobatan Ruqyah Pada Jamiyyah Ruqyah Aswaja di Kabupaten Kutai Timur). *JURNAL SYNTAX IMPERATIF: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 4(6), 747–751.
- Muliawan, D. (2017). Komunikasi terapeutik korban penyalahgunaan narkoba melalui Tarekat. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 11(1), 195–218.
- Noviar, T. N. A., Chatamallah, M., Zulfebriges, Z., & Iskandar, D. (2021). Komunikasi Terapeutik Keluarga Muslim di Bandung: Analisis Fungsi Narasi dan Keteladanan. *Jurnal Komunikasi Islam*, 11(1), 63–90.
- Oknita, O. (2022). KOMUNIKASI TERAPEUTIK DALAM PERSFEKTIF ALQURAN. *Liwaul Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah Dan Masyarakat Islam*, 12(2), 19–34.
- Ridwan, M. (2023). Dakwah Persuasif Nabi Musa Dalam Perspektif Komunikasi Dakwah Kontemporer. *Ad-DA'WAH*, 21(2), 112–130.
- Rosdialena, R., Dewita, E., Maiseptian, F., Thaheransyah, T., & Herawati, A. A. (2021). Keterampilan Komunikasi Terapeutik Penyuluh Agama di Kota Padang. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 6(2), 209–224.
- Sari, I. N., Lestari, L. P., Kusuma, D. W., Mafulah, S., Brata, D. P. N., Iffah, J. D. N., Widiatsih, A., Utomo, E. S., Maghfur, I., & Sofiyana, M. S. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Unisma Press.
- Sinaulan, R. L. (2016). Komunikasi terapeutik dalam perspektif Islam. *Jurnal Komunikasi Islam*, 6(1), 129–157.
- Sulastri, I. (2009). Komunikasi terapeutik. *AL MUNIR: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 37–48.
- Wibowo, A. (2022). IMPLEMENTASI KOMUNIKASI TERAPEUTIK DALAM DAKWAH. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 3(2).
- Widodo, A. (2020). Komunikasi Terapeutik dalam Novel Tapak Sabda Melalui Dakwah Bil Kitabah. *Hikmah*, 14(1), 103–118.